

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan hidup maupun tingkat pemikiran seseorang. Lasmawan (2015:2) menyatakan, “pendidikan yang ideal hakikatnya selalu bersifat antisipatif dan preatoristik, yakni selalu mengacu ke masa depan, dan selalu mempersiapkan generasi muda untuk kehidupan masa depan yang jauh lebih baik, bermutu, dan bermakna.” Kata pendidikan sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Indrakusuma (dalam Sudhita 2014:9) menyatakan, “Pendidikan ialah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan.” sejak usia dini seseorang sudah mendapatkan pendidikan baik pendidikan secara formal maupun pendidikan secara informal. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi pendidikan juga mampu diperoleh secara otodidak. Pendidikan tidak hanya didapatkan melalui proses belajar sehari-hari, melainkan pendidikan mampu di dapatkan dalam kehidupan sehari dan pengalaman-pengalaman yang telah terjadi, setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berfikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Lasmawan (2016:6) menyatakan bahwa:

pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah-masalah yang lebih luas, lebih kompleks yang tidak dibatasi pengalaman atau fakta-fakta pendidikan, dan tidak memungkinkan dapat di jangkau oleh sosial pendidikan.

Seorang guru, baik sebagai pribadi maupun sebagai pelaksana pendidikan, perlu mengetahui filsafat pendidikan. Seorang guru perlu memahami filsafat pendidikan karena tujuan pendidikan senantiasa berhubungan langsung dengan tujuan hidup dan kehidupan individu ataupun masyarakat yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan. Pemahaman terhadap filsafat pendidikan sangat diperlukan guru untuk menjauhkan mereka dari perbuatan spekulatif ataupun mencoba-coba tanpa rencana dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan.

Pada umumnya pendidikan di Indonesia memiliki jenis dan jenjang pendidikan. Martha (2014:76) menyatakan, “jenis dan jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.” Pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar, ciri dari proses belajar mengajar adalah adanya interaksi. Interaksi tersebut terjadi antara siswa yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru, siswa lainnya, media, maupun sumber belajar lainnya. Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dengan tugas utama guru yakni, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Selain itu, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, wawasan yang luas, memahami karakteristik peserta didik, aktif mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya, terampil dalam pemanfaatan teknologi untuk pengembangan media pembelajaran, dan terampil dalam mengembangkan model-model pembelajaran. Dalam menunjang keberhasilan suatu pendidikan terdapat peserta didik, peserta didik merupakan subjek yang menjadi fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat berbagai muatan pelajaran yang harus dipelajari.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 menyatakan, “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a) pendidikan agama, b) pendidikan kewarganegaraan, c) bahasa, d) matematika, e) ilmu pengetahuan alam, f) ilmu pengetahuan sosial, g) seni budaya, h) pendidikan jasmani dan olahraga, i) keterampilan/kejuruan, dan j) muatan lokal.” Salah satu mata pelajaran yang wajib tersebut adalah ilmu pengetahuan sosial atau sering disingkat dengan IPS. Lasmawan (2016:3) menyatakan, “IPS merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang mendudukkan konsep dasar berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis dan kebermaknaanya bagi siswa dalam kehidupannya mulai dari tingkat SD sampai tingkat SLTA.” Mata pelajaran IPS sangat penting untuk diajarkan di sekolah dasar. Karena IPS merupakan ilmu yang didalamnya mempelajari tentang cara untuk melakukan interaksi sosial dengan sesama makhluk hidup maupun lingkungan sekitarnya.

Selain membelajarkan tentang cara melakukan interaksi sosial, dalam pembelajaran IPS juga membelajarkan mengenai nilai-nilai yang lainnya. Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2007 menyatakan, “pembelajaran IPS mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang menimpa dirinya sendiri dan masyarakat.”

Di sekolah dasar mata pelajaran IPS memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan tersebut Towaf (2014:82) menyatakan, sebagai berikut.

mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Selain tujuan dari mata pelajaran IPS terdapat pula tujuan dari pembelajaran IPS. Adapun tujuan dari pembelajaran IPS, Wibowo (2015:2) menyatakan, “pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk membantu siswa mencapai keberhasilan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.” Selain itu, terdapat tujuan utama dari pembelajaran IPS. Susanto (2013:145) menyatakan, tujuan utama IPS adalah sebagai berikut.

tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut sangat ditentukan oleh guru dalam proses melaksanakan pembelajaran di kelas.

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar pada umumnya masih dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan mata pelajaran yang bersifat hafalan. Karena banyak pendidik yang mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran serta jarang memanfaatkan media pembelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga, hal ini sangat berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPS di sekolah dasar. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh peserta didik dengan harapan melalui pembelajaran IPS peserta didik dapat menjadi warga Negara Indonesia yang bertanggung jawab dan demokratis serta mampu menerapkan nilai-nilai IPS dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada tanggal 09, 10, dan 15 Januari di Gugus X Kecamatan Buleleng sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa 1) nilai mata pelajaran IPS di Gugus X Kecamatan Buleleng tergolong rendah. Rendahnya nilai tersebut dikarenakan, 2) siswa kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sehingga hal tersebut mengakibatkan siswa tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh fakta bahwa pada saat pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas belum maksimal. Hal ini dikarenakan 1) guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional dimana proses pembelajaran lebih berpusat pada guru dan siswa cenderung pasif tidak mau bertanya saat menerima pembelajaran yang di laksanakan oleh guru, 2) siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan cenderung asik bercanda dengan temannya.

Untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi maka dilaksanakan studi dokumentasi terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa SD kelas IV di Gugus X Kecamatan Buleleng. Adapun rata-rata nilai UAS yang diperoleh siswa pada setiap SD seperti pada Tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
Rata-rata Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) Kompetensi Pengetahuan IPS Kelas IV di Gugus X Kecamatan Buleleng

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Ketuntasan		Persentase
				Tuntas	Belum Tuntas	
1.	SD N 1 Kaliuntu	21	65	5	16	23,81%
2.	SD N 2 Kaliuntu	21	65	6	15	28,57%
3.	SD N 3 Kaliuntu	25	65	9	16	36%
4.	SD N 4 Kaliuntu	38	65	18	20	47,36%
5.	SDK Karya Singaraja	35	70	14	21	40%
Jumlah		140	-	52	88	-

(Sumber: Guru Mata Pelajaran IPS Gugus X Kecamatan Buleleng)

Data di atas menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan IPS siswa SD kelas IV Gugus X Kecamatan Buleleng masih rendah. Rendahnya nilai siswa pada mata pelajaran IPS dapat diatasi dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yang tepat dan menarik. Model pembelajaran yang tepat digunakan adalah model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)*.

Model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan serta peran aktif siswa dalam mengikuti

kegiatan belajar mengajar di kelas. Melalui model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* siswa diberikan kesempatan untuk saling berbagi informasi dengan teman sekelasnya.

Keunggulan model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, melalui model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* siswa mampu melatih keterampilan berkomunikasi terhadap sesama. Kelebihan model ini adalah tidak ada bahan spesifikasi yang dibutuhkan untuk strategi sehingga dapat dengan mudah dimasukkan kedalam pembelajaran, kegiatan ini dapat membangun sifat kerjasama antar siswa, dan siswa mampu mendapatkan informasi yang berbeda pada saat yang bersamaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS siswa SD Kelas IV Gugus X Kecamatan Buleleng 2018/2019.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah yang di dapat sebagai berikut.

1. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif yang mampu meningkatkan kompetensi pengetahuan IPS siswa.
2. Terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran, sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru khususnya pada mata pelajaran IPS.
3. Rendahnya kompetensi pengetahuan IPS yang dimiliki peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa SD Kelas IV Gugus X Kecamatan Buleleng 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah sebagai berikut. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa SD kelas IV Gugus X Kecamatan Buleleng 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional di SD kelas IV Gugus X Kecamatan Buleleng 2018/2019.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Bagi pengembang teori pembelajaran, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan IPS, sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan

eksplanasi yang rinci tentang keunggulan model pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kompetensi pengetahuan IPS.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Guru memperoleh pengalaman mengenai proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yakni model pembelajaran *Inside Outside Circle*. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut guru dapat mengembangkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan guru mampu memvariasikan berbagai model pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas belajar IPS di Sekolah Dasar.

b) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran dan pengalaman kepada pihak sekolah, sehingga untuk kedepannya pihak sekolah dapat memanfaatkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* maupun model pembelajaran lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

c) Bagi Siswa

Dapat bermanfaat dan mempermudah siswa yang memiliki kesulitan belajar memahami muatan pelajaran IPS dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dengan diterapkannya model pembelajaran *Inside Outside Circle* akan mampu menarik perhatian siswa dalam belajar dan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

d) Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman kepada pembaca dalam menerapkan model pembelajaran.